

Pola permukiman di dusun Mantran Weran Magelang dalam bingkai kebudayaan Jawa

Refranisa

Program Studi Magister Arsitektur, Fakultas Teknik, Univeristas Atma Jaya Yogyakarta
Jl. Babarsari no. 44, Yogyakarta 55281, Indonesia

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p><i>Article history:</i> Received October 12, 2018 Received in revised form Nov. 18, 2019 Accepted May 24, 2019 Available online June 01, 2019</p> <p><i>Keywords:</i> Settlement patterns Communal rituals Javanese culture</p> <p>Corresponding author: Refranisa Program Studi Magister Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Indonesia Email: refranisa22@gmail.com</p>	<p><i>The settlement pattern in dusun Mantran Wetan of Magelang in the frame of Javanese culture</i></p> <p><i>Dusun Mantran Wetan is a hamlet located at the foot of Mount Andong of Magelang Regency whose majority of its inhabitants are people with Javanese-Islam acculturation background. Communal rituals of Javanese tradition are still well-preserved and practiced in certain spaces that allow a forming of a settlement pattern of the hamlet. This study aims to improve and deepen people's scientific knowledge of settlement pattern of Dusun Wetan Mantran Magelang in the frame of Javanese culture as well as to support the effort to preserve the settlement pattern of the hamlet. An empirical approach was used in this study. The data were collected through field observations, interviews, and from a number of Javanese culture literatures. This study reports that there exist two sacred places/shrines and two communal spaces as center points where people hold their communal rituals. To conclude, well-preserved Javanese cultural symbolization established in the community determines the settlement pattern of Dusun Mantran Wetan.</i></p>

Pendahuluan

Dusun Mantran Wetan merupakan salah satu dusun di kabupaten Magelang yang masih memiliki budaya lokal yang terkenal dan unik. Dusun tersebut memiliki beberapa tradisi yang sampai sekarang ini masih dilestarikan oleh masyarakat disekitarnya. Tradisi tersebut adalah tradisi *suronan*, *saparan*, dan *resik desa* yang selalu dilaksanakan pada setiap tahun. Kaitannya dengan pola permukiman, masyarakat setempat masih mempercayai hal-hal yang berkaitan dengan suatu kepercayaan dalam proses suatu ritual dan tradisi kebudayaan yang dilakukan. Seiring dengan perkembangan arsitektur yang begitu cepat, kebudayaan akan mulai tergerus dengan bentuk-bentuk modernitas, jika tidak dibatasi maka dapat merubah karakter spesifik dari suatu lingkungan tersebut. Pola permukiman

di dusun Mantran Wetan terdiri dari elemen-elemen, rumah tinggal penduduk, tempat suci, ruang komunal. Elemen tersebut membuat suatu susunan pola atau rute, masing masing memiliki fungsi yang berbeda (Sudarwani and Widhijanto 2016). Ruang komunal difungsikan sebagai ruang yang dipakai bersama pada saat acara besar diselenggarakan. Penelitian sebelumnya berbicara hanya sebatas arsitektur dalam konteks tempat tinggal di dusun Mantran Wetan. Namun pada kenyataannya, dusun Mantran Wetan memiliki kebudayaan yang menarik dan perlu diulas. Dikhawatirkan Kebudayaan yang tergerus terjadi pada dusun Mantran Wetan sehingga penelitian tentang pola permukiman diharapkan mampu memperdalam dan mengulas keterkaitan pengaruh kebudayaan terhadap terbentuknya pola permukiman.

Dusun Mantran Wetan terletak di lereng gunung Andong tepat nya berada di desa Girirejo, kecamatan Ngablak kabupaten Magelang, berjarak sekitar \pm 25 Km dari arah kota Magelang ke arah jalur utama menuju kota Salatiga (Ariani 2016). Lokasi permukiman tradisional dusun Mantran Wetan terletak pada ruas jalan raya yang menghubungkan Magelang – Salatiga melalui Kopeng, yaitu kurang lebih pada kilometer ke 15 arah Timur kabupaten Magelang. Letak dusun Mantran Wetan yang berada di lereng gunung Andong menjadikan dusun tersebut memiliki keunikan kawasan tradisional yang spesifik, ditandai dengan bentang alam lansekap yang menarik karena bangunan rumah tinggal masih bernuansa tradisional serta detail-detail ornamen bangunan yang menyiratkan kekayaan arsitektur lokal, serta kegiatan seni dan budaya tradisional masih dilestarikan masyarakat setempat (Cintiyadewi 2016). Dusun Mantran Wetan dihuni oleh sekelompok masyarakat yang sangat kuat dalam memegang adat istiadat peninggalan leluhurnya. Hal ini akan terlihat jelas perbedaannya bila dibandingkan dengan masyarakat lain di luar dusun Mantran Wetan. Masyarakat dusun Mantran Wetan hidup pada suatu tatanan yang dikondisikan dalam suasana kesahajaan dan lingkungan kearifan tradisional yang lekat (Ekaputra, Yohanes Dicky; Sudarwani, Margareta Maria; Fatmasari, n.d.).



Gambar 1. Keadaan fisik rumah tinggal di Dusun Mantran Wetan

Tujuan Penelitian adalah untuk mendapatkan hasil penelitian yang bermanfaat dalam memberikan masukan maupun bahan pertimbangan, aspek atau elemen yang perlu dipertahankan dan elemen yang harus dikembangkan pada dusun Mantran Wetan Magelang. Serta meningkatkan dan memperdalam pengetahuan ilmiah tentang pola permukiman di dusun Mantran Wetan Magelang dalam kaitan dengan kebudayaan masyarakatnya (budaya Jawa) dan memperkuat pelestarian pola permukiman dusun Mantran Wetan Magelang dalam konteks kebudayaan Jawa. Manfaat praktis yang diharapkan adalah seluruh tahapan penelitian serta hasil penelitian yang diperoleh dapat memperluas wawasan dan sekaligus memperoleh pengetahuan mengenai kebudayaan dan arsitektur di dusun Mantran Wetan Magelang sehingga menimbulkan kecintaan yang mendalam bagi para pembaca untuk turut melestarikan. Manfaat akademis yang diharapkan adalah hasil penelitian dapat dijadikan rujukan bagi upaya pengembangan ilmu dan berguna juga sebagai referensi kepada peneliti lain yang akan melakukan kajian.

Metode penelitian

Metode penelitian yang dipergunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan rasionalistik. Pendekatan penelitian rasionalistik kualitatif ini sesuai dengan sifat masalah penelitian yaitu untuk mengidentifikasi dan mengkaji berbagai simbolisasi berdasarkan bentuk, fungsi dan makna. Untuk mengidentifikasi aspek yang berpengaruh terhadap bentukan pola permukiman dan rumah

tinggal tradisional serta mengkaji simbolisasi kebudayaan tersebut terlebih dahulu ditetapkan elemen yang akan diteliti yaitu sebagai berikut:

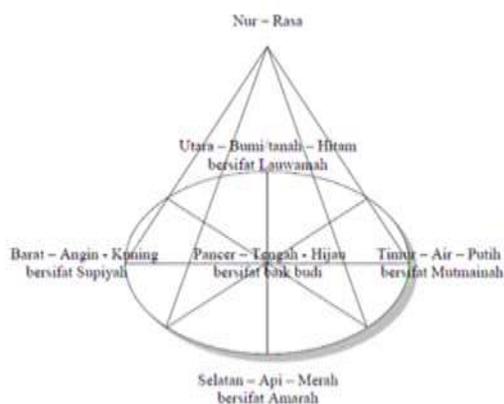
- a) Pola permukiman meliputi bentuk fisik kawasan, persebaran elemen elemen arsitektur seperti ruang komunal, tempat suci, dan aktivitas masyarakat;
- b) Elemen Penunjang berupa Kehidupan sosial budaya dusun Mantran Wetan Magelang, terutama karakteristik sosial budaya yang menunjang terbentuknya elemen arsitektur.

Temuan dan pembahasan

Dalam konteks budaya berkait dengan ruang permukiman, Yi-Fu Tuan, (1977) menyatakan untuk menjelaskan makna dari organisasi ruang dalam konteks tempat dan ruang harus dikaitkan dengan budaya (Tuan 2008). Budaya sifatnya unik, antara satu tempat dengan tempat lain bisa sangat berbeda maknanya. Selanjutnya manusia akan mengekspresikan dirinya pada lingkungan tempat dimana dia hidup, sehingga lingkungan tempat tinggalnya akan diwujudkan dalam berbagai simbolisme sesuai dengan budaya mereka. Bagaimana manusia memilih tempat tertentu dan menggunakan berbagai kelengkapan, ataupun berbagai cara untuk berkomunikasi pada dasarnya merupakan “bahasa” manusia. Aktivitas budaya yang terlihat dalam ritual-ritual masyarakat, baik ritual budaya maupun religi akan selalu mempengaruhi pola permukiman masyarakatnya. Pola permukiman yang dipengaruhi dapat berupa struktur bentukan permukimannya atau juga nilai ruang huniannya. Rapoport, (1969) juga menyatakan bahwa kebudayaan merupakan suatu kompleks gagasan dan pikiran manusia bersifat tidak teraga (Rapoport 1969). Kebudayaan akan terwujud melalui pandangan hidup, tata nilai, gaya hidup dan aktivitas yang bersifat konkrit. Aktivitas ini secara langsung akan mempengaruhi wadah, yakni lingkungan yang diantaranya adalah ruang-ruang di dalam permukiman.

Masyarakat di lingkungan Negarigung menurut Woodward (1999) cenderung berkembang dengan kepercayaan berupa Islam normatif maupun sufi/mistik (Woodward 1999). Islam normatif dan Islam sufi/mistik. Pada lingkungan ini, wali merupakan wakil Allah di dunia, serta raja (Yogya) merupakan wakil Allah di bumi. Prinsip yang masih berkembang pada lingkungan permukiman kota (kerajaan/pesisir)

adalah pola spasial konsentrik, yang berpusat di kraton/pusat pemerintahan. Masyarakat pedesaan (sawah) dengan para petani yang tinggal di pedesaan, sering disebut sebagai tiyang tani (Syam 2005). Kreatifitas masyarakat pedesaan berupa penyatuan faham primordial dengan patokan dan potensi alam. Dalam hubungan kosmoslogi, masyarakat Pedesaan Jawa selalu memiliki lokasi *pepunden* desa, baik berupa makam sesepuh, atau tempat sumber air (sumber penghidupan) dengan pohon besar di atasnya, maupun tempat lain yang dikeramatkan. Pada lokasi ini selalu dilakukan ritual, sebagai sarana menyatukan hubungan antara makrokosmos dengan mikrokosmos. Pandangan masyarakat Jawa terkait dengan posisi manusia dalam lingkup mikrokosmos tertuang dalam konsep lingkaran *mandala* (VG Sri Rejeki, Nindyo Soewarno, Sudaryono 2010). *Mandala* adalah lingkaran kesempurnaan, keseimbangan, dan keteraturan yang memberikan energi sehingga menimbulkan harmoni. Kesatuan dalam lingkaran *mandala* ini terjadi karena adanya perbedaan, dan perbedaan merupakan sesuatu yang harus diupayakan sebagai satu keseimbangan dan keselarasan hidup dengan cara pengendalian diri. Inti *mandala* berupa kemampuan dan sikap manusia dalam rangka mengendalikan benturan-benturan antar elemen penyusunnya. *Kiblat papat lima pancer* sebagai falsafah Jawa merupakan salah satu perwujudan konsep *mandala*. Pandangan ini disebut juga “*dunia waktu*”, artinya penggolongan empat dimensi ruang yang berpola empat penjurua mata angin dengan satu pusat. Hal ini berkaitan dengan kesadaran manusia akan hubungan yang tidak terpisahkan antara dirinya dengan alam semesta. Konsep ini menyatakan bahwa pada dasarnya manusia terlahir dengan membawa hawa nafsu yang bersumber dari dirinya sendiri. Berdasarkan pandangan *kiblat papat lima pancer*, nafsu yang menjadi dasar karakter manusia dapat dibagi menjadi empat sesuai dengan arah mata angin, yaitu *lauwamah*, *supiyah*, *amarah*, dan *mutmainah*. Dari empat wujud hawa nafsu manusia ini hanya satu yang memiliki sifat mulia, yakni *mutmainah*, sedangkan tiga lainnya merupakan karakter negatif. Meskipun demikian, manusia tetap dapat mengusahakan keseimbangannya dengan cara-cara tertentu. Keempat elemen tersebut merupakan dasar mikrokosmos yang hanya dapat ditaklukkan oleh kemampuan pribadinya sendiri (Apika 2009).



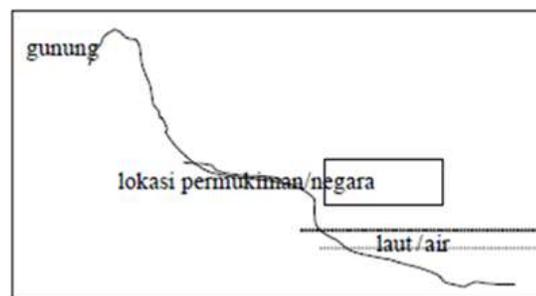
Gambar 2. Kiblat papat lima pancer

Kiblat papat lima pancer disebut juga “dunia waktu”, artinya penggolongan empat dimensi ruang yang berpola empat penjuru mata angin dengan satu pusat. Hal ini berkaitan dengan kesadaran manusia akan hubungan yang tidak terpisahkan antara dirinya dengan alam semesta. Berdasarkan pandangan kiblat papat lima pancer, nafsu yang menjadi dasar karakter manusia dapat dibagi menjadi empat sesuai dengan arah mata angin, yaitu:

- Timur, menunjukkan karakter air yang dilambangkan dengan warna putih. Arah Timur bersifat mutmainah atau jujur, artinya ketenteraman dan memiliki watak loba akan kebaikan tanpa mengenal batas kemampuan, keutamaan dan keluhuran budi. Bersumber di tulang dan timbul dari hidung ibarat hati bersinar putih;
- Selatan, menunjukkan karakter api yang dilambangkan dengan warna merah. Arah Selatan bersifat amarah atau garang, artinya memiliki watak angkara murka, iri, dan emosional;
- Barat, menunjukkan karakter angin yang dilambangkan dengan warna kuning. Arah Barat bersifat supiyah atau birahi, artinya menimbulkan watak rindu, membangkitkan keinginan, kesenangan, dan birahi. Bersumber di limpa dan timbul dari mata bak hati bersinar kuning;
- Utara, menunjukkan karakter bumi yang dilambangkan dengan warna hitam. Arah Utara bersifat lauwanah atau serakah, artinya menimbulkan dahaga, kantuk, dan lapar. Tempatnya di perut, lahirnya dari mulut dan diibaratkan sebagai hati yang bersinar hitam;

- Inti, pusat lingkaran dilambangkan dengan warna hijau (kama atau budi) yang menggambarkan inti dari nafsu batin manusia.

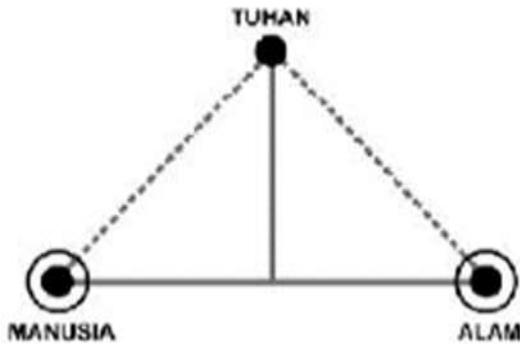
Masyarakat lereng gunung dapat dilihat unsur karakter dan relasi antara alam dengan pola kehidupan masyarakatnya. Adanya alam pegunungan yang relatif dingin, dan memiliki kondisi tertentu telah membentuk karakter masyarakat yang memiliki rasa sederajat, bermata pencaharian berladang, serta memiliki pola spiritual yang menunjukkan adanya relasi antara alam gunung dengan manusia sebagai pengisinya. Lebih spesifik, gunung berapi memiliki suatu nilai yang menjadi pertimbangan bagi terbentuknya budaya masyarakatnya.



Gambar 3. Permukiman dengan pertimbangan kosmologi Jawa

Secara bersama masyarakat lereng gunung akan menjaga hubungan dengan gunung, dalam bentuk tradisi, ritual, serta kepercayaan terhadap legenda yang mengkait ke gunung. Masyarakat di lereng gunung biasanya memiliki kepercayaan yang melegenda, adanya hubungan masyarakat dengan gunung sebagai subyek, apabila manusia tidak dapat menjaga diri, gunung dapat marah. Untuk menjaga hubungan ini masyarakat lereng gunung Merapi memiliki banyak larangan dalam menggunakan, naik lereng, dan memiliki banyak ritual yang menunjukkan adanya hubungan antara gunung dengan manusia yang tinggal di dalamnya (Lucas 1987). Terdapat 3 komponen pokok dari fenomena pola permukiman Jawa khususnya masyarakat dipegunungan. Pertama, konfigurasi pusat kawasan di pegunungan; Kedua, orientasi bangunan rumah-rumah yang berpola konsentrik; Ketiga, aktivitas ritual Islam dan Jawa yang berada di tempat yang sama. Fenomena pertama dan kedua merupakan komponen akibat, sedangkan komponen sebabnya sangat dimungkinkan terkait dengan fenomena ketiga (Indrawati 2015). Pola permukiman di daerah pegunungan pada umumnya memiliki pola

tertentu. Pola tersebut terbentuk karena adanya akulturasi religi dan kepercayaan. Ketika Islam masuk, konsep Tuhan Yang Maha kuasa diadopsi dan dikaitkan kepada ritual-ritual yang mengungkapkan rasa terima kasih terhadap penciptanya.

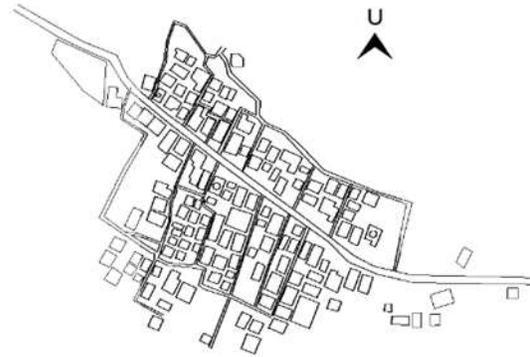


Gambar 4. Konsep keselarasan akulturasi budaya Islam

Pola permukiman masyarakat di pegunungan juga bisa dilihat dari hirarki kedudukan persebaran hunian. Semakin ke atas mendekati gunung, semakin diagungkan kedudukannya. Mereka meyakini bahwa semakin tinggi suatu tempat maka semakin dekatlah manusia dengan langit, Tuhan dan alam. Kedudukan manusia dan alam terletak pada satu garis sejajar, namun masyarakat percaya alam memiliki kekuatan yang lebih besar dan manusia harus berlindung serta terus beradaptasi untuk bisa mempertahankan diri.

Pola permukiman

Pola Permukiman di dusun Mantran Wetan berbentuk liner mengikuti jalan dan didominasi oleh rumah tinggal yang menghadap jalan. Menurut masyarakat di dusun Mantran Wetan, orientasi bangunan rumah tinggal tidak boleh menghadap *ngetan* (Timur). Secara turun temurun mereka selalu diarahkan untuk menghadapkan bangunannya ke arah ngidul (Selatan) atau ngalor (Utara). Istilah bagian Timur *ngetan/wetan/wiwitan*, sebagai simbol sangkan paran, posisi ibu, yang ditandai dengan arah matahari terbit, sehingga sebagai anak turun tidak boleh melawan *sengrenge* atau *bagaspati*/matahari.



Gambar 5. Pola permukiman dusun Mantran Wetan

Ritual komunal

Ritual komunal pada dusun Mantran Wetan bermula pada pengambilan air di tempat suci yaitu sendang. *Sendang* merupakan tempat yang dianggap sakral bagi masyarakat. *Sendang* atau istilah lain untuk mata air dianggap sakral karena bagi masyarakat air merupakan sumber penghidupan di dunia ini. Dusun Mantran Wetan memiliki dua titik sendang pada bagian Utara dan Selatan.



Gambar 6. Letak *sendang* di dusun Mantran Wetan

Seni tradisi kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat di dusun Mantran Wetan selalu diadakan di ruang komunal. Ruang komunal di dusun Mantran Weta merupakan ruang yang berfungsi sebagai titik kumpul dimana kegiatan seni tradisi kebudayaan dimulai dan berakhir. Yang menjadi tempat komunal pada dusun Mantran Wetan ketika terdapat ritual komunal adalah:

- Tanah lapang pada sisi Timur. Tanah lapang tersebut dijadikan sebagai tempat titik kumpul pertama kegiatan akan dimulai;
- Halaman rumah Kepala Dusun. Ruang komunal kedua adalah halaman rumah Kepala Dusun dimana ruang komunal tersebut

sebagai titik akhir kegiatan. Kepala Dusun dianggap orang yang memiliki kedudukan tinggi di dusun Mantran Wetan.



Gambar 7. Ruang ritual dusun Mantran Wetan

Tradisi masyarakat

Adapun acara tradisi di dusun Mantran Wetan yang dilakukan oleh masyarakat dengan menggunakan ruang komunal adalah sebagai berikut:

1) Tradisi *saparan*

Tradisi ini merupakan tanda syukur mereka atas kesuburan pertanian selama ini sehingga mereka berkomitmen untuk menjaganya. Masyarakat setempat melakukan tradisi budaya itu, antara lain dengan *kirab* dari tepi dusun menuju halaman rumah kepala dusun setempat. Setiap warga membawa *tumpeng* berisi nasi dan lauk-pauk dalam kirab tersebut, sedangkan satu *tumpeng* dengan berbagai hiasan hasil pertanian diusung sejumlah warga menggunakan tandu. *Tumpeng* yang ukuran cukup besar itu bernama "*tumpeng jongko*". "*Jongko*" artinya harapan atau cita-cita. Mereka juga menempatkan sesaji di atas genting (atap) rumah kepala dusun, sedangkan di salah satu ruangan rumah itu disiapkan berbagai sesaji lainnya yang lengkap untuk ungkapan syukur masyarakat. Di halaman rumah Kepala Dusun, warga duduk bersila mengelilingi "*tumpeng jongko*" dan melakukan *kenduri*, berdoa untuk keselamatan masyarakat dari bencana, semakin kuat semangat kekeluargaan dan gotong-royong warga, kelancaran para petani dalam mencari penghidupan sehari-hari, serta mendoakan anak-anak agar berhasil dalam sekolahnya.



Gambar 8. Tradisi *saparan* dan proses *kirab tumpeng jongko*, difoto oleh Adesolografi, 2014

2. Tradisi *suronan*

Tradisi *malam satu suro* menitik beratkan pada ketentraman batin dan keselamatan. Karenanya, pada *malam satu Suro* biasanya selalu diselingi dengan ritual pembacaan doa dari semua umat yang hadir merayakannya. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan berkah dan menangkal datangnya marabahaya. Selain itu, sepanjang bulan *suro* masyarakat Jawa meyakini untuk terus bersikap *eling* (ingat) dan waspada. *Eling* disini memiliki arti manusia harus tetap ingat siapa dirinya dan di mana kedudukannya sebagai ciptaan Tuhan. Sementara, waspada berarti manusia juga harus terjaga dan waspada dari godaan yang menyesatkan.

3. Tradisi *resik desa*

Biasanya dilakukan dengan membersihkan kuburan, halaman, masjid, jalan-jalan atau gang-gang yang jarang dilewati orang. Hal ini dimaksudkan agar keadaan kampung atau desa nampak bersih. Kegiatan pembersihan ini dilakukan secara bersama-sama dengan gotong-royong/kerja bakti. Acara *resik* desa biasanya diiringi dengan tarian *jaran papat*.



Gambar 9. Tradisi *resik* desa di dusun Mantran Wetan Magelang

Keterkaitan bentuk dan fungsi pada dusun Mantran Wetan Megelang

Permukiman tradisional di dusun Mantran Wetan merupakan permukiman pedesaan awalnya tumbuh mendekati sumber air, sekarang ini sumber air menjadi pusat ritual dimana kegiatan ritual komunal berlangsung awalnya di mulai dari sumber air. Untuk mengetahui konsep bentuk dari permukiman di dusun Mantran Wetan dapat dilihat dari fungsi atau aktivitas yang berkaitan dengan kebudayaan yaitu ritual komunal yang menjadi suatu tradisi yang sering dilakukan oleh masyarakat. Adapun keterkaitan fungsi atau aktivitas dilihat dari 3 tradisi penting di dusun Mantran Wetan yang memperlihatkan bentuk ruang.

a. Tradisi *saparan*

Aktivitas tradisi ini dimulai pada ruang komunal tanah lapang sebelah Timur, warga berkumpul membawa “tumpeng Jongko” kemudian diarak melalui jalan utama menuju ruang komunal halaman Kepala Dusun. Prosesi akhir berakhir di halaman Kepala Dusun dengan pembacaan doa. Adapun bentuk keterkaitan antara bentuk dengan fungsi aktivitas tradisi *saparan* sebagai berikut:



Gambar 10. Bentuk rute dari tradisi *saparan*

b. Tradisi *suronan*

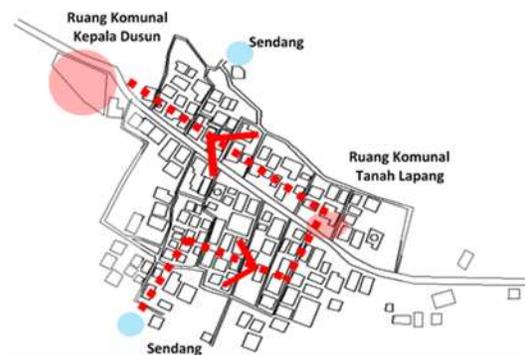
Kegiatan *suronan* dilakukan pada waktu awal bulan *suro* (Maulud Nabi), dengan kegiatan yang dilakukan adalah mengambil air dari *sendang* kemudian dibawa melalui jalur sebelah Utara desa menuju ruang komunal, kemudian berakhir di halaman rumah kepala dusun melalui jalan utama.



Gambar 11. Bentuk rute dari tradisi *suronan*

c. Tradisi *resik desa*

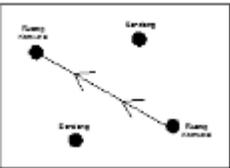
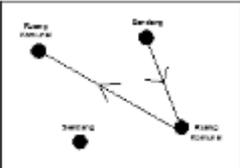
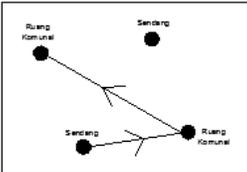
Kegiatan bersih desa ini dilakukan pada waktu menjelang puasa, kegiatan yang biasa dilakukan dengan mengambil air dari *sendang*, kemudian air dibawa melewati jalur sebelah Selatan desa menuju ruang komunal, kemudian berakhir di halaman rumah kepala dusun melalui jalan utama. Pada kegiatan *resik desa* biasanya diiringi oleh tarian *jaran papat*.



Gambar 12. Bentuk rute dari tradisi *resik* desa

Konsep makna

Tabel 1. Karakter spasial permukiman di Mantran Wetan yang mengungkapkan keterkaitan antara bentuk, fungsi dan makna

Fungsi	Bentuk	Makna	Temuan
<p>Tradisi <i>saparan</i></p> <p>Tradisi sebagai tanda syukur.</p>	<p>Dimulai pada ruang komunal tanah lapang sebelah timur, berakhir di ruang komunal halaman kepala dusun.</p> 	<p>Istilah bagian Timur <i>ngetan/wetan/wiwitan</i>, sebagai simbol <i>sangkan paran</i>.</p>	<p>Mengingat asal kehidupan manusia dari mulai dilahirkan.</p>
<p>Tradisi <i>suronan</i></p> <p>Tradisi untuk mendapatkan berkah dan menangkal adanya marabahaya.</p>	<p>Dimulai dengan mengambil air dari <i>sendang</i> sebelah Utara kemudian dibawa melalui jalur sebelah Utara desa menuju ruang komunal tanah lapang yang kemudian berakhir di halaman rumah kepala dusun melalui jalan utama.</p> 	<p>Arah utara bersifat <i>lauwamah</i> atau serakah, bersifat seperti hati yang hitam.</p>	<p>Dalam hidup agar selalu diberkahi manusia harus dapat menghindari godaan akan sifat-sifat buruk yang membahayakan dirinya. Manusia tidak boleh bersifat serakah terhadap alam yang telah menghidupinya.</p>
<p>Resik desa</p> <p>Tradisi membersihkan area-area yang sering dilewati manusia.</p>	<p>Dimulai dengan mengambil air dari <i>sendang</i> sebelah Selatan, kemudian air dibawa melewati jalur sebelah Selatan desa menuju ruang komunal yang kemudian berakhir di halaman rumah kepala dusun melalui jalan utama.</p> 	<p>Menunjukkan karakter api yang dilambangkan dengan sifat amarah.</p>	<p>Bertujuan untuk membersihkan diri manusia dari apa yang telah mereka perbuat selama satu tahun.</p>

Kesimpulan

Berdasarkan analisis dengan mengkaitkan antara bentuk, fungsi, dan makna, maka dapat diketahui pola permukiman di dusun Mantran Wetan Magelang dapat digambarkan secara spasial seperti arah mata angin.

Pola permukiman di dusun Mantran Wetan dalam bingkai kebudayaan Jawa terbentuk berdasarkan adanya kebudayaan yang dilakukan

akibat akulturasi religi Islam dan kepercayaan. Masyarakat tata ruang terkait atau dilandasi oleh siklus hidup masyarakat desa di pegunungan yang memiliki titik penting berupa air sebagai sumber penghidupan. Perlambang pola permukiman yang terbentuk merupakan cermin dari karakter dasar manusia yang bersumber dari dalam jiwa, dimana manusia mampu mengendalikan diri dan menjaga keseimbangan nafsu batinnya. Dapat disimpulkan bahwa konsep

antara bentuk fungsi dan makna pada pola permukiman di dusun Mantran Wetan tidak terlepas dari keterkaitan antara hubungan alam, manusia, dan penciptanya.



Gambar 13. Bentuk konsep permukiman

Referensi

- Apika. 2009. *Kiblat Papat Lima Pancer Sebagai Media Refleksi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Ariani, Nofa Martina. 2016. "TINJAUAN KRITIS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM RENCANA TINDAK PENATAAN PERMUKIMAN TRADISIONAL / BERSEJARAH (RTPPT) DUSUN MANTRAN WETAN, DESA GIRIREJ, KECAMATAN NGABLAK, KABUPATEN MAGELANG." *Jurnal Pengembangan Kota*. <https://doi.org/10.14710/jpk.2.1.31-40>.
- Cintiyadewi, Mariana Jayanti. 2016. "TINJAUAN KRITIS PROYEK RENCANA TINDAK PENATAAN LINGKUNGAN PERMUKIMAN TRADISIONAL / BERSEJARAH KABUPATEN MAGELANG." *Jurnal Pengembangan Kota*. <https://doi.org/10.14710/jpk.2.1.24-30>.
- Ekaputra, Yohanes Dicky; Sudarwani, Margareta Maria; Fatmasari, Dewi. n.d. "PENGEMBANGAN SARANA DAN PRASARANA PERMUKIMAN GUNA PERBAIKAN KESEJAHTERAAN MELALUI PENINGKATAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI DUSUN MANTRAN WETAN KABUPATEN MAGELANG." <http://docplayer.info/31286254->
- Pendahuluan-tatanan-pemukiman-sebagai-produk-budaya-penyusunannya-ditentukan-oleh-tiga-faktor-yaitu-bentuk-lingkungan-bangunan-kondisi-alam.html.
- Indrawati. 2015. "Peluang Penelitian Lanskap Permukiman Jawa Di Desa Majasto Kabupaten Sukoharjo Berdasarkan Cara Pandang Arsitektur Islam." In . Simposium Nasional Rapi XIV-2015 FT. UMS. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/6580/A108.pdf?sequence=1>.
- Lucas, Sasongko Triyoga. 1987. "Persepsi Dan Kepercayaan Manusia Jawa Terhadap Gunung Merapi." Universitas Gadjah Mada.
- Rapoport, Amos. 1969. *House, Form, and Culture*. New York: Prentice Hall.
- Sudarwani, Margareta Maria, and Andreas Agung Widhijanto. 2016. "Identifikasi Elemen Rumah Tradisional Melalui Simbolisasi Budaya Di Dusun Mantran Wetan Magelang Margareta." In *Temu Ilmiah IPLBI 2016*.
- Syam, Nur. 2005. "Islam Pesisir." Yogyakarta.
- Tuan, Yi-Fu. 2008. "Space and Place (1977)." In *Key Texts in Human Geography*. <https://doi.org/10.4135/9781446213742.n7>.
- VG Sri Rejeki, Nindyo Soewarno, Sudaryono, T. Yoyok Wahyu Subroto. 2010. "Nilai Kosmologi Pada Tata Spasial Permukiman Desa Kapencar, Lereng Gunung Sindoro, Wonosobo." *Forum Teknik*.
- Woodward. 1999. "Islam Jawa." Yogyakarta.

